



ARTIKEL RISET

URL artikel: <https://jurnal.umi.ac.id/index.php/baliresa>

Pelatihan Pengolahan Kedelai Menjadi Tahu Bagi Kelompok Wanita Tani Desa Leang-Leang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros

Nuraeni¹, Suraedah Alimuddin²¹Departemen Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia²Departemen Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim IndonesiaEmail Penulis Korespondensi (*): nuraeni.basri@umi.ac.id¹

(081330790703)

Abstract

The Leang-Leang Farmer Women Group is our partner in this service and is located in Leang-Leang Village, Bantimurung District, Maros Regency, where the people generally cultivate rice and soybeans. The problems faced by partners are the lack of knowledge, innovation, and creativity, in providing added value to soybeans to increase household income. The purpose of the service is to empower farmer women through training in processing soybeans into tofu, increasing the added value of products and the community's economy. The solution offered is education to partners on the need to get a deeper understanding of the potential of soybeans as the main raw material in tofu production, partners need to get an understanding of business development strategies that can improve the level of their household economy and technical training and innovation of soybean processing products into tofu. The implementation methods are counseling (lectures and discussions), training, and evaluation. This service activity succeeded in providing benefits for the farmer women group because the evaluation results showed that generally participants were satisfied with participating in the training (86% strongly agreed), the training increased knowledge in processing soybeans into tofu (73% strongly agreed), the training improved the skills of processing soybeans into tofu (65% strongly agreed) and the involvement of participants in the training (73% strongly agreed). This service activity received a good response from partners who were shown with high enthusiasm in participating in all activities ranging from socialization, counseling and training. They hope that activities like this can take place in a sustainable manner.

Keywords: Soybeans, Tofu, Diversification, Added Value.

Abstrak

Kelompok Wanita Tani Leang-Leang adalah mitra kami dalam pengabdian ini dan berlokasi di Desa Leang-Leang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros yang umumnya masyarakatnya berusahatani padi dan kedele. Permasalahan yang dihadapi mitra adalah kurangnya pengetahuan, inovasi, dan kreasi, dalam memberikan nilai tambah terhadap kedele untuk menambah pendapatan rumah tangga. Tujuan pengabdian adalah untuk memberdayakan wanita tani melalui pelatihan pengolahan kedelai menjadi tahu, meningkatkan nilai tambah produk dan perekonomian masyarakat. Solusi yang ditawarkan adalah edukasi kepada mitra perlunya mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang potensi kedelai sebagai bahan baku utama dalam produksi tahu, mitra perlu mendapatkan pemahaman strategi pengembangan usaha yang dapat

meningkatkan taraf perekonomian rumahtangganya dan pelatihan teknis dan inovasi produk pengolahan kedelai menjadi tahu. Metode pelaksanaan adalah penyuluhan (ceramah dan diskusi), pelatihan, dan evaluasi. Kegiatan pengabdian ini berhasil memberikan manfaat bagi kelompok wanita tani karena hasil evaluasi menunjukkan bahwa umumnya peserta merasa puas mengikuti pelatihan (86% sangat setuju), pelatihan meningkatkan pengetahuan dalam pengolahan kedelai menjadi tahu (73% sangat setuju), pelatihan meningkatkan keterampilan mengolah kedelai menjadi tahu (65% sangat setuju) dan keterlibatan peserta dalam pelatihan (73 % sangat setuju). Kegiatan pengabdian ini mendapat respon yang baik oleh mitra yang ditunjukkan dengan antusias yang tinggi dalam mengikuti seluruh kegiatan mulai dari sosialisasi, penyuluhan dan pelatihan. Mereka mengharapkan kegiatan seperti ini dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Kedelai, Tahu, Diversifikasi, Nilai Tambah.

PENDAHULUAN

Kabupaten Maros adalah sebuah kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Kecamatan Turikale. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.619,12 km² dan berpenduduk sebanyak 353.121 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 218,09 jiwa/km² pada tahun 2019.

Bersama Kabupaten Takalar dan Kabupaten Gowa, Kabupaten Maros dikenal sebagai kabupaten penyangga Kota Makassar. Karena Kabupaten Maros merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan tersebut dengan jarak kedua kota tersebut berkisar 30 km dan sekaligus terintegrasi dalam pengembangan Kawasan Metropolitan Mamminasata.

Dilihat dari lokasi geografi dan topografinya, dari 103 desa/kelurahan yang ada di Kabupaten Maros, 10 desa berada pada wilayah pantai, 5 desa berada pada wilayah lembah, 28 desa berada pada wilayah perian, dan sisanya 60 desa/kelurahan berada pada wilayah dataran/landai. Kecamatan Bantimurung merupakan kecamatan yang memiliki wilayah paling luas, sedangkan kecamatan yang wilayahnya paling kecil adalah kecamatan Turikale.

Kecamatan Bantimurung Kecamatan Bantimurung memiliki luas 173,70 km² dan penduduk berjumlah 33.016 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 190,07 jiwa/km² pada tahun 2021. Kecamatan Bantimurung memiliki 8 (delapan) wilayah pembagian administrasi dengan rincian 2 (dua) berstatus kelurahan dan 6 (enam) berstatus desa. Ibu kota kecamatan ini berada di Pakalu dengan jarak 7 km dari Kota Turikale yang merupakan ibu kota dan pusat pemerintahan Kabupaten Maros. Wilayah ini terkenal akan keindahan alamnya yang membuatnya menjadi salah satu tujuan wisata yang populer. Objek wisata yang ada di kecamatan ini antara lain Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, Taman Arkeologi Leang-Leang, Puncak Baro-Baro, Wisata Wae Merrungge Tompobalang, Wisata Bulusipong, dan lain-lain (Wikipedia).

Sebagian besar penduduk Desa Leang-Leang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dan perkebunan, dengan 80% masyarakat berprofesi sebagai petani (Maros, 2023). Sektor pertanian, khususnya padi sawah dan kedelai, menjadi mata pencaharian utama masyarakat.

Desa ini memiliki lahan sawah yang terdiri dari sawah berpengairan teknis seluas 976 hektar, non-teknis 98,89 hektar, dan sawah tadah hujan seluas 155,36 hektar. Selain itu, terdapat lahan bukan sawah seperti ladang/tegalan seluas 126,85 hektar, kebun 51,01 hektar, serta lahan lainnya 107,19 hektar. Sebagian wilayah juga digunakan untuk pemukiman sebesar 327,33 hektar dan industri seluas 129 hektar (BPS Kab. Maros, 2022).

Kelompok tani di Desa Leang-Leang, yang menjadi mitra pengabdian, sebagian besar terdiri dari anggota dengan latar belakang pendidikan tamatan SMP dan SMA. Berdasarkan survei awal tim PKM, produktivitas kelompok tani ini masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan, inovasi, dan kreativitas anggotanya dalam mengelola hasil pertanian. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan petani dengan meningkatkan pemahaman mereka tentang pengolahan kedelai. Fokus utamanya adalah memberikan nilai tambah pada kedelai dengan mengolahnya menjadi tahu, sehingga diharapkan dapat membuka peluang ekonomi baru bagi para petani.

Melalui program PKM, dilakukan penyuluhan, pelatihan, dan pemberian fasilitas kepada para petani untuk memproduksi tahu. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan kelompok tani dalam mengolah kedelai, sekaligus menyebarkan pengetahuan tentang manfaat dan potensi kedelai kepada masyarakat sekitar. Dengan demikian, para petani tidak hanya mampu meningkatkan produktivitasnya, tetapi juga meningkatkan taraf perekonomian mereka melalui diversifikasi produk berbasis kedelai.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada Bulan Oktober 2024 di Desa Leang-Leang, Kecamatan Bantimurung. Peserta kegiatan pelatihan pengolahan kedelai menjadi tahu adalah anggota kelompok wanita tani di Desa Leang-Leang. Mereka merupakan kelompok Wanita petani yang berperan aktif dalam kegiatan pertanian di daerah tersebut. Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan pada mitra Kelompok Wanita Leang-Leang dalam bentuk penyuluhan (ceramah/diskusi), pelatihan dan evaluasi. Pelaksanaan kegiatan berupa:

1. Sosialisasi kepada mitra untuk menyampaikan hal-hal terkait dengan kegiatan pengolahan dan pemberian nilai tambah kedele menjadi tahu.
2. Penyuluhan dengan metode ceramah/diskusi tentang manfaat kedele bagi kesehatan, proses pembuatan tahu dari kedele.
3. Demonstrasi dan pelatihan pengolahan kedele menjadi tahu.
4. Evaluasi dengan menyebarkan kuesioner tentang kepuasan peserta mengikuti pelatihan, peningkatan pengetahuan peserta dalam mengolah kedele, peningkatan keterampilan peserta dan keterlibatan peserta dalam semua kegiatan yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sasaran dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah kelompok wanita tani yang ada di Desa Leang-Leang. Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memanfaatkan hasil panen kedelai melalui pengolahan menjadi produk tahu yang bernilai tambah.

a. Penyuluhan Manfaat Kedele bagi Kesehatan

Kedelai adalah salah satu komoditas pertanian yang banyak dikonsumsi oleh berbagai industri pangan dan rumah tangga di Indonesia. Kedelai telah diolah menjadi berbagai produk makanan bernilai tinggi seperti tahu, tempe, kecap, tauco, oncom, susu kedelai, dan lainnya. Kedelai memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi, terutama protein dan mineral. Produk olahan kedelai menjadi sumber asupan gizi yang digemari oleh masyarakat Indonesia karena harganya masih relatif terjangkau. Kesadaran masyarakat yang semakin meningkat akan pentingnya pemenuhan gizi untuk kesehatan telah mendorong konsumsi produk olahan kedelai, yang pada gilirannya meningkatkan pertumbuhan sektor industri berbasis kedelai (Salim, 2012).

Kedelai merupakan bahan pangan penting bagi masyarakat Indonesia, terutama bagi mereka yang berada di ekonomi menengah ke bawah karena menjadi sumber utama protein. Kedelai sering dijadikan lauk dan camilan. Beberapa produk olahan dari kedelai meliputi tempe, tahu, kecap, kedelai goreng, tepung kedelai, susu kedelai, kedelai rebus, dan rempeyek (Nurrahman, 2015). Kedelai mengandung protein sekitar 35%, yang merupakan salah satu yang tertinggi dibandingkan dengan kacang-kacangan lainnya. Komposisi asam amino dalam kedelai juga lebih lengkap dan seimbang. Kedelai juga merupakan sumber serat pangan yang penting, berperan sebagai pangan fungsional untuk menjaga kesehatan saluran pencernaan (Brownlee, 2014, Kusharto, 2006).

Kedelai memiliki kandungan serat pangan yang baik untuk pengontrolan berat badan dan pencegahan penyakit degeneratif seperti diabetes tipe-2, jantung koroner, hipertensi, serta apendisitis, divertikulus, dan kanker kolon (Kendall, 2010). Konsumsi minuman yang mengandung tepung kedelai yang kaya akan isoflavon dan serat pangan larut selama dua bulan dilaporkan dapat menurunkan kadar kolesterol total, HDL, LDL, dan trigliserida (Nirmagustina, 2007). Dari perspektif nutrisi, kedelai adalah sumber protein yang paling ekonomis di dunia dan juga menghasilkan minyak berkualitas tinggi. Secara keseluruhan, kedelai merupakan sumber vitamin B yang baik karena mengandung vitamin B1, B2, niasin, piridoksin, dan berbagai jenis vitamin B lainnya. Selain itu, kedelai juga kaya akan vitamin E dan K. Kedelai mengandung banyak kalsium (Ca) dan fosfor (P), meskipun kandungan zat besi (Fe) relatif rendah. Mineral lain seperti boron (Bo), magnesium (Mg), dan seng (Zn) ditemukan dalam jumlah yang sangat kecil (Krisna, 2015).

Tahu sebagai salah satu makanan dari olahan kedelai yang terus berinovasi. Mulai dari gorengan tahu yang di jual dipinggir jalan hingga digunakan pada menu-menu masakan di restoran besar. Masyarakat Indonesia kurang minat mengkonsumsi kacang kedelai langsung tanpa diolah, sehingga mereka lebih menyukai produk olahannya, salah satunya adalah tahu

Studi menunjukkan bahwa tahu memiliki kandungan protein berkualitas tinggi dengan sifat komplementasi protein yang sangat baik. Tahu ideal untuk makanan diet karena rendah lemak jenuh, bebas kolesterol, kaya mineral dan vitamin, serta merupakan makanan alami yang sehat tanpa senyawa kimia beracun. Kedelai lokal varietas unggul memiliki kadar protein yang lebih tinggi dibandingkan dengan kedelai impor, yaitu sekitar 40-44%, sedangkan kedelai impor sekitar 35-37% (Simatupang *et al.*, 2005).

b. Pelatihan Pembuatan Tahu

Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan anggota kelompok wanita tani, sehingga mereka mampu memproduksi tahu secara mandiri, memperluas peluang usaha, dan meningkatkan pendapatan keluarga serta komunitas. Dalam pembuatan tahu, diperlukan beberapa bahan dan peralatan, yaitu:

1. Bahan-bahan:

- 1) Kedelai kering: 5 kg
- 2) Air bersih: secukupnya
- 3) Koagulan (menggunakan cuka 30%)

2. Alat-alat:

- 1) Baskom besar
- 2) Blender atau penggiling kedelai
- 3) Kain saring atau kain katun tipis
- 4) Panci besar
- 5) Cetakan tahu (bisa dari kayu atau plastik)
- 6) Pemberat (bisa batu atau benda berat lainnya)

3. Langkah-langkah Pengolahan:

- Persiapan Bahan

- 1) Pembersihan Kedelai: biji kedelai dicuci hingga bersih.
- 2) Perendaman: kedelai di dalam air bersih selama 8-12 jam hingga mengembang.
- 3) Pelepasan kulit biji dan penirisan.

- Penggilingan dan Pemasakan.

- 1) Penggilingan: Tiriskan kedelai yang sudah direndam, kemudian digiling atau di blender dengan menambahkan air secukupnya hingga menjadi bubur kedelai halus.
- 2) Penyaringan: penyaringan bubur kedelai menggunakan kain saring untuk memisahkan ampas dan sari kedelai. Diperas hingga semua sari kedelai keluar.

- 3) Pemasakan Sari Kedelai: sari kedelai dididihkan dalam panci besar sambil terus diaduk agar tidak gosong. Masak hingga mendidih.

- Koagulasi (Penggumpalan)

- 1) Penambahan Koagulan (cuka): Setelah sari kedelai mendidih, matikan apinya dan biarkan suhu turun hingga sekitar 70°C. Tambahkan cuka sedikit demi sedikit sambil diaduk perlahan. Proses ini akan membuat protein dalam sari kedelai menggumpal menjadi *curd* (gumpalan tahu).
- 2) Pemeraman: Diamkan selama 15-20 menit agar gumpalan tahu mengendap dan terpisah dari cairan (*whey*).

- Pembentukan dan Pengepresan

- 1) Penyaringan Gumpalan Tahu: gumpalan tahu di tuang ke dalam kain saring yang sudah diletakkan di dalam cetakan tahu. Lipat kain menutupi permukaan tahu.
- 2) Pengepresan: Letakkan pemberat di atas kain yang menutupi gumpalan tahu untuk mengepres dan mengeluarkan sisa cairan. Biarkan selama 30-60 menit hingga tahu mengeras sesuai keinginan.
- 3) Pemotongan dan Penyimpanan: Setelah tahu mengeras, buka kain saring dan keluarkan tahu dari cetakan. Potong tahu sesuai ukuran yang diinginkan. Tahu siap digunakan atau disimpan dalam air bersih di dalam kulkas.

Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan anggota kelompok wanita tani, sehingga mereka mampu memproduksi tahu secara mandiri, memperluas peluang usaha, dan meningkatkan pendapatan keluarga serta komunitas.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan PKM

c. Evaluasi Kegiatan

Setelah kegiatan pelatihan selesai, evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner untuk menilai tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan, efektivitas pelatihan, serta keterampilan yang telah mereka kuasai. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan ini berjalan sesuai rencana dengan pengelolaan yang baik, sehingga seluruh tujuan pelatihan tercapai secara optimal.

Hasil evaluasi secara keseluruhan menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil memberikan dampak positif, baik dalam meningkatkan keterampilan teknis peserta maupun mendorong potensi pengembangan usaha di tingkat lokal. Data hasil kuesioner dirangkum dalam tabel berikut untuk memberikan gambaran lebih terperinci mengenai capaian pelatihan.

Tabel 1. Kepuasan Peserta Pada Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa puas dengan kegiatan pengabdian masyarakat yang diselenggarakan Fakultas Pertanian UMI Makassar	20	3	0	0
2.	Kegiatan pengabdian masyarakat yang diselenggarakan Fakultas Pertanian bersama kelompok ibu-ibu PKK sesuai dengan harapan saya	22	1	0	0
3.	Personil/anggota yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat memberikan pelayanan sesuai dengan kebutuhan saya	13	9	0	0
4.	Setiap keluhan/pertanyaan/permasalahan yang saya ajukan ditindaklanjuti dengan baik oleh narasumber/anggota yang terlibat	12	11	0	0
5.	Jika kegiatan ini diselenggarakan kembali, saya bersedia untuk berpartisipasi/terlibat	12	11	0	0

Keterangan:

SS: Sangat Setuju

S: Setuju

TS: Tidak Setuju

STS: Sangat Tidak Setuju

Tabel 1 menunjukkan tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang diorganisir oleh dosen Fakultas Pertanian UMI Makassar. Dari 23 peserta, sebanyak 20 orang menyatakan "Sangat Setuju" (SS) dan 3 orang "Setuju" (S) bahwa mereka puas dengan kegiatan tersebut. Tidak ada peserta yang memilih "Tidak Setuju" (TS) atau "Sangat Tidak Setuju" (STS), yang mencerminkan bahwa kegiatan ini memenuhi ekspektasi mereka. Dalam hal kesesuaian dengan harapan, semua peserta merasa kegiatan ini relevan dengan kebutuhan mereka, menandakan bahwa pelaksanaan dan perencanaannya dilakukan dengan sangat baik.

Pelayanan Sesuai Kebutuhan: Pelayanan yang diberikan dinilai positif, dengan 13 peserta "Sangat Setuju" dan 10 "Setuju" bahwa kebutuhan mereka terpenuhi. Penanganan Keluhan: seluruh peserta merasa keluhan dan pertanyaan mereka ditindaklanjuti dengan baik oleh narasumber. Kesiediaan Berpartisipasi Kembali: semua peserta bersedia untuk mengikuti kegiatan serupa di masa depan, menunjukkan bahwa program ini memberikan manfaat yang nyata.

Hasil ini mencerminkan keberhasilan pelaksanaan kegiatan dari segi kualitas penyelenggaraan, relevansi materi, dan kepuasan peserta. Hal ini juga menjadi indikasi positif untuk mengulangi program serupa di masa depan dengan potensi partisipasi yang tetap tinggi.

Tabel 2. Persentase Pengetahuan Peserta Pelatihan

No	Pernyataan Peserta	SS	S	TS	STS
1	Meningkatkan pengetahuan tentang pengolahan hasil pertanian	17	6	0	0
2	Membuka peluang usaha bagi kelompok mitra	17	6	0	0
3	Sesuai dengan kebutuhan peserta	13	10	0	0
4	Mudah dipahami	13	10	0	0

Tabel 2 mengevaluasi peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti pelatihan, termasuk pelatihan pembuatan tahu dari kedelai. Sebanyak 17 peserta "Sangat Setuju" bahwa pelatihan ini meningkatkan pengetahuan mereka dalam pengolahan hasil pertanian, sedangkan 6 peserta menyatakan "Setuju". Selain itu, 17 peserta "Sangat Setuju" bahwa pelatihan ini membuka peluang usaha baru, khususnya di bidang produksi tahu dari kedelai. Relevansi materi pelatihan juga dinilai tinggi, dengan 13 peserta "Sangat Setuju" dan 10 "Setuju" bahwa materi sesuai dengan kebutuhan mereka. Peserta merasa bahwa materi disampaikan dengan cara yang mudah dipahami, mencerminkan kualitas pelatihan yang baik.

Pelayanan yang diberikan selama pelatihan, termasuk dalam pembuatan tahu dari kedelai, dinilai sangat memadai. Sebanyak 13 peserta "Sangat Setuju" dan 10 peserta "Setuju" bahwa kebutuhan mereka dipenuhi selama kegiatan berlangsung. Penanganan keluhan atau pertanyaan oleh narasumber juga mendapatkan tanggapan positif dari seluruh peserta. Bahkan, semua peserta menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi kembali dalam kegiatan serupa di masa depan, menunjukkan bahwa manfaat yang mereka rasakan sangat nyata dan relevan.

Tabel 3. Persentase Keterampilan Peserta Setelah Mengikuti Pelatihan

No.	Pernyataan Peserta	SS	S	TS	STS
1.	Mudah dilakukan	15	8	0	0
2.	Bahan-bahan mudah diperoleh	15	8	0	0
3.	Dapat dilakukan sendiri dirumah	15	8	0	0
4.	Dapat meningkatkan keterampilan ibu-ibu mitra	18	5	0	0

Tabel 3 menggambarkan persentase keterampilan peserta setelah pelatihan. Dalam aspek kemudahan pelaksanaan, sebanyak 15 peserta "Sangat Setuju" bahwa pelatihan, termasuk pembuatan tahu dari kedelai, mudah dilakukan. Selain itu, 15 peserta "Sangat Setuju" bahwa bahan-bahan untuk praktik, seperti kedelai dan alat sederhana, mudah diperoleh. Kemampuan mandiri dalam memproduksi tahu juga dinilai tinggi, dengan 15 peserta "Sangat Setuju" bahwa mereka dapat melakukannya sendiri di rumah. Peningkatan keterampilan juga terlihat signifikan, dengan 18 peserta "Sangat Setuju" bahwa keterampilan mereka bertambah setelah mengikuti pelatihan ini.

Tabel 4. Persentase Kemampuan Peserta Memahami Materi Pelatihan

No	Pernyataan Peserta	SS	S	TS	STS
1.	Ibu-ibu berpartisipasi aktif	17	6	0	0
2.	Ibu-ibu menguasai pelatihan yang diberikan	16	7	0	0

Pelatihan ini juga berhasil mendorong partisipasi aktif, di mana 17 peserta "Sangat Setuju" bahwa mereka terlibat aktif selama pelatihan berlangsung. Sebanyak 16 peserta "Sangat Setuju" bahwa mereka mampu menguasai materi, termasuk teknik-teknik dasar dalam pembuatan tahu dari kedelai.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan dampak yang sangat positif. Peserta tidak hanya merasa puas dengan pelaksanaan kegiatan, tetapi juga mampu memahami materi dan mengaplikasikan keterampilan baru yang relevan, seperti pembuatan tahu dari kedelai. Program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memberikan peluang pemberdayaan masyarakat melalui transfer teknologi dan pengolahan berbasis lokal. Keberhasilan ini menjadi indikasi bahwa program serupa memiliki potensi tinggi untuk terus dilakukan di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan dengan hormat kepada.

1. Ketua Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat (LPkM) Universitas Muslim Indonesia yang memberikan kesempatan dan sumbangan dana untuk kegiatan ini.
2. Bapak Kepala Desa yang bersedia untuk diajak bekerja sama dalam pengabdian ini.
3. Kelompok Mitra yang bersedia untuk mengikuti kegiatan pengabdian ini.

Semoga apa yang kami lakukan dalam pengabdian ini bermanfaat untuk Universitas Muslim Indonesia maupun Kelompok Mitra.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2022. Kabupaten Maros dalam Angka 2022. Diakses 15 Januari 2024.
- Brownlee I. 2014. The impact of dietary fibre intake on the physiology and health of the stomach and upper gastrointestinal tract. *Bioactive Carbohydrates and Dietary Fibre* 4. 155 – 169.
- Dodevska M S, Djordjevic B I, Sobajic S S, Miletic I D, Djordjevic P B, Dimitrijevic-Sreckovic V S. 2013. Characterisation of dietary fibre components in cereals and legumes used in Serbian diet. *Food Chemistry*. 141: 1624 – 1629.
- Holoho, J.D. dan Kartinaty, T. 2020. Perbandingan bahan baku kedelai Lokal dengan Kedelai Import Terhadap Mutu tahu, *Jurnal Tabaro*, 4(1), 49-55
- Jatraningrum D A. 2012. Analisis tren penelitian pangan fungsional kategori bahan serat pangan. *Jurnal Teknologi dan Industri Pangan*. 23 (1): 64 – 68.
- Kendall, C W C, Esfahani A, Jenkins D J A. 2010. The link between dietary fiber and human health. *Food Hydrocolloids*. 24 (1): 42 – 48.
- Krisna. 2015. Sejarah dan Perkembangan Tempe. <http://rumahtempebali.wordpress.com>. Diakses Januari 2024.

- Kusharto C M. 2006. Serat makanan dan peranannya bagi kesehatan. Jurnal Gizi dan Pangan.1 (2): 45 – 54.
- Maros. (2023). Dinas Pertanian Maros. Potensi Pertanian Kabupaten Maros. Retrieved 9 Juni from <https://maroskab.go.id/potensi-pertanian/>
- Nirmagustina, D E. 2007. Pengaruh minuman fungsional mengandung tepung kedelai kaya isoflavon dan serat pangan larut terhadap kadar total kolesterol dan trigiserida serum tikus percobaan. Jurnal Teknologi & Industri Hasil Pertanian. 12 (2): 47 – 52.
- Nurrahman, 2015. Evaluasi komposisi zat gizi dan senyawa antioksidan kedelai hitam dan kedelai, Jurnal Aplikasi Teknologi Pangan, 4(3), 89-93.
- Salim, E., 2012. Kiat Cerdas Wirausaha Aneka Olahan Kedelai. Andi Offset.
- Slavin J. 2013. Fiber and prebiotics: Mechanisms and health benefits. Nutrients. 5: 1417 – 1435.
- Simatupang, 2005. Industrialisasi pertanian sebagai strategi agribisnis dan pembangunan pertanian dalam era globalisasi. orasi pengukuhan ahli peneliti utama pada Pusat Penelitian Sosial Ekonomi, Pertanian, Badan Penelitian dan Pembangunan Pertanian. Bogor